

Analisis Penerjemahan Metafora Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia Pada Novel Vivaldi's *Virgin*: Gadis-Gadis Vivaldi

Akhmad Hairul Umam

Ilmu Komunikasi

Universitas Tanri Abeng

Jl. Swadarma Raya No. 58, Ulujami Pesanggrahan, Jakarta - Indonesia

ahmad.umam@tau.ac.id

Abstract— *The objective of this research was to analyze and to get a deeper understanding toward metaphor translation, the equivalence between the source and target text as well as to investigate some factors that cause the equivalence including method, procedure, and semantic structure of translated metaphor. Metaphor as the object of this research was taken from a novel, Vivaldi's Virgin written by Barbara Quick. The novel was translated into Indonesian: Gadis-gadis Vivaldi by Abdullah Al-wazin and published by Maroon Books Publisher in 2008. Each metaphor had different methods and procedures for its translation. A method used by the researcher on this translation text study was content analysis through descriptive qualitative method. There were 162 metaphors taken from this novel and classified into three categories: (1) metaphor translated as metaphor, (2) metaphor translated as a simile, (3) simile translated as a simile. Based on this data, the researcher found 110 text of metaphors translated into metaphors, 21 metaphors translated into simile and 31 of similes translated into simile. Each metaphor which was made up of different collocations has different image and equivalent. However, the reseach proved that this work had enough equivalent particularly between the source and target text. Translator of this novel mostly used modulation and preposition method which was very much close to the naturalness of the target text.*

Keywords: Translation, metaphor, simile, equivalent.

I. PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan bagian dari keterampilan berbahasa disamping mendengar, berbicara, dan menulis. Keterampilan ini telah banyak membantu proses peningkatan ilmu pengetahuan melalui buku-buku ekspor yang telah dialihbahasakan ke bahasa Indonesia baik dalam bentuk fiksi ataupun non fiksi. Penerjemahan non fiksi seperti novel dan karya sastra lainnya sering dianggap sulit oleh kalangan penerjemah karena terkait dengan pengalihan makna dibalik kata itu sendiri. Sehingga dalam proses penerjemahan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) tidak cukup hanya menggantikan kata-kata atau hanya berpegang pada kamus.

Kesulitan ini bertambah rumit ketika berkaitan dengan metafora. Menjadi hal yang jamak dalam penerjemahan metafora apabila hasil terjemahannya kurang memuaskan pembaca karena kurang cermatnya penerjemah dalam menafsirkan teks. Kesulitan penerjemahan ini bukan hanya disebabkan oleh minimnya pengetahuan struktur bahasa bagi penerjemah tetapi juga disebabkan oleh sifat alamiah bahasa itu sendiri yang banyak mengandung bahasa emotif dan budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, penerjemah sudah sewajarnya mempunyai keterampilan yang tidak hanya mampu memahami perbedaan dua bahasa tetapi juga aspek lainnya seperti ungkapan metafora dan budayanya sehingga hasil terjemahannya dapat berterima antara bahasa sumber

dan bahasa sasaran.

Metafora sebagai ungkapan kebahasaan banyak digunakan dalam kehidupan berinteraksi sehari-hari baik lisan ataupun tulisan. Setidaknya teori-teori mengenai metafora memiliki dua pengertian, yaitu metafora dalam arti luas dan arti sempit. Pembagian ini mengacu pada dua pendapat ahli bahasa Moeliono dan Winfried Noth. Moeliono (1975) membagi seluruh jenis majas menjadi tiga kelompok, yaitu (1) majas perbandingan yang terdiri dari perumpamaan, kiasan/metafora, penginsanan/personifikasi; (2) majas pertentangan yang terdiri atas hiperbol, litotes, ironi, dan (3) majas pertautan yang mencakup metonimia, sinekdoke, kilatan serta eufemisme.

Adapun metafora dalam arti sempit menurut Noth (1978) adalah dimaknai sebagai salah satu bagian dari majas yang telah dikelompokkan di atas yaitu salah satu dari majas perbandingan tanpa menggunakan kata *seperti, sebagaimana, umpama, laksana, dan serupa* di antara dua hal yang dibandingkan. Contoh: (1) *The tongue is a fire*: Lidah adalah api. (2) *They are on the crossroad*: Mereka ada di persimpangan jalan.

Menurut Beekman dan Callow (1978), contoh (1) di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: *tongue* 'lidah' pada contoh itu dibandingkan dengan *fire* 'api' karena anggapan tentang adanya kemiripan antara lidah dan api dalam kebudayaan tertentu. 'Lidah', melalui kata-kata yang dihasilkannya, dapat menghancurkan seperti halnya api menghancurkan benda-benda yang dilalainya. Dengan demikian, titik kemiripan (*point of similarity*) antara lidah dan api adalah dapat

menghancurkan. Sebagai bagian dari sebuah metafora, *tongue* 'lidah' pada metafora (1) di atas disebut topik, yaitu benda atau hal yang dibicarakan, sedangkan *fire* 'api' disebut citra (*image*), yaitu unsur yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan topik secara metaforis. Dengan demikian, sebuah metafora memiliki tiga bagian yaitu topik, citra, dan titik kemiripan.

Metafora terbentuk karena adanya ketidakcocokan kolokasi. Ketidakcocokan kolokasi menurut Beekman dan Callow (127) ini dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu ketidakcocokan kolokasi yang jelas (*overt collocational clash*) dan ketidakcocokan kolokasi yang tersembunyi (*covert collocational clash*). Ketidakcocokan kolokasi yang jelas adalah ketidakcocokan kolokasi yang dapat langsung dikenali dalam satu kalimat tanpa perlu membandingkannya dengan konteks yang lebih luas. Sedangkan ketidakcocokan kolokasi yang tersembunyi baru dapat diketahui setelah membandingkan metafora tersebut dengan konteksnya. Contoh dari bentuk ketidakcocokan metafora yang jelas dan tersembunyi dapat dilihat pada contoh metafora (1) dan (2) di atas. Pada metafora (1) terdapat ketidakcocokan kolokasi yang jelas antara topik *tongue* 'lidah' dengan citra *fire* 'api'. Lidah adalah tubuh manusia, bukan api. Pada contoh (2), ketidakcocokan kolokasi tersebut tidak terlihat dalam satu kalimat. Penyimpangan itu baru diketahui setelah membandingkan metafora tersebut dengan konteks yang lebih luas. Menurut konteksnya, *they* 'mereka' yang menjadi topik metafora di atas, tidak benar-benar sedang berada di simpang jalan (*image*), tetapi sedang mengalami kebingungan dalam arti pragmatik bukan semantik.

Metafora sebagai bagian dari jenis majas sering digunakan dan ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi kebahasaan seperti dalam percakapan sehari-hari, iklan, artikel dalam surat kabar, tulisan ilmiah serta dalam novel dan puisi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Mooij (1) yang menyatakan beberapa alasan mengapa metafora begitu banyak digunakan dan tersebar dalam berbagai disiplin ilmu. Berbagai alasan tersebut dapat disimpulkan menjadi dua kelompok, yaitu (1) metafora menunjukkan ciri keekonomisan, yakni dapat menjelaskan situasi, konsep, atau gagasan dengan lebih ringkas dan lebih komprehensif daripada diungkapkan secara harfiah dan (2) metafora sering dianggap sebagai alat yang efektif untuk menjelaskan sesuatu yang baru karena metafora memungkinkan kita untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menginterpretasikan sesuatu yang baru melalui sesuatu yang sudah dikenali sebelumnya.

Penelitian ini akan menganalisa ungkapan metafora dari segi penerjemahannya. Oleh sebab itu akan dibahas beberapa konsep penerjemahan. Catford (20)

mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian materi teks dalam satu bahasa dengan materi teks yang sepadan dengan bahasa lain. Sementara Newmark (7) menyatakan penerjemahan adalah keahlian yang mencoba untuk menggantikan pesan tertulis dan atau pernyataan dalam satu bahasa dengan pesan yang sama di bahasa lain. Pinchuck (38) mendefinisikan penerjemahan sebagai suatu proses mencari padanan ungkapan Bsu dalam ungkapan Bsa. Sedangkan Nida dan Taber (5) penerjemahan mencakup upaya mereproduksi makna (prioritas utama) dan gaya bahasa yang secara alamiah paling sepadan dengan yang terdapat dalam Bsu ke dalam Bsa.

Dari penjelasan penerjemahan ini menyimpulkan suatu konsep dasar bahwa penerjemahan harus memiliki hubungan kesepadanan antara dua teks sumber dan sasaran. Bagi peneliti penerjemahan merupakan proses pemindahan makna atau pesan yang sama dengan yang dimaksudkan pengarang pada bahasa sumber (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Oleh karena itu tugas utama seorang penerjemah adalah memperoleh kesepadanan ungkapan dari Bsu di dalam Bsa, yang menurut Nababan (10) dianggap sebagai aspek terpenting dari sebuah terjemahan berkualitas.

Hal berbeda terkait dengan fenomena penerjemahan yang diungkapkan oleh Mounin (104) yang menyatakan secara teoritis penerjemahan itu "tidak mungkin dilaksanakan" karena terdapat banyak perbedaan di antara bahasa-bahasa yang meliputi segi sistem, struktur, semantik, dan kebudayaan yang melatarbelakangi bahasa-bahasa tersebut. Catford (49) mengemukakan bahwa setiap bahasa itu bersifat *sui generis*, yaitu kaidah-kaidahnya ditetapkan atas dasar bahasa itu sendiri, sehingga teks sasaran (Tsa) jarang yang sepenuhnya dapat mengganti teks sumber (Tsu). Walaupun demikian, Mounin menambahkan bahwa berkat adanya sifat-sifat universal sebagian unsur-unsur bahasa yang ditunjang oleh adanya konvergensi kebudayaan-kebudayaan di dunia, penerjemahan itu dapat dilakukan dengan cara mencari dan menemukan padanan-padanan dalam bahasa Tsu.

Metafora sebagai ungkapan bahasa adalah makna yang merupakan hasil perbandingan antara suatu topik yang dibicarakan dengan citra yang diberikan kepada topik itu. Citra sebuah metafora terkait erat dengan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Dalam kaitannya dengan penerjemahan, hal ini sering menimbulkan masalah. Contoh: (3) *He is a cat*: Dia (adalah) kucing. Topik metafora di atas adalah *dia* dan citranya adalah *kucing*.

Menurut Hornby (57) kesulitan menerjemahkan metafora disebabkan oleh perbedaan kebudayaan, konsep, dan simbol. Dalam bahasa Inggris, *He is a cat* "Dia kucing" bermakna "dendam" dan "iri hati". Dalam bahasa Jerman, *Katze* 'kucing' tidak

diasosiasikan dengan dendam atau iri hati, tetapi dengan 'keapikan' atau ketangkasan' sehingga penerjemahan secara harfiah dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman tidak dapat mengungkapkan makna metaforisnya.

Newmark (104) sendiri juga menyadari bahwa metafora merupakan salah satu dari masalah yang sering dihadapi dalam penerjemahan. Masalah ini muncul karena metafora sering tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Larson (293) menegaskan, jika metafora diterjemahkan secara harfiah atau diterjemahkan secara kata demi kata sering menimbulkan salah pengertian. Bagi Larson ada beberapa alasan mengapa metafora sulit ditafsirkan dan tidak dapat diterjemahkan secara harfiah, yaitu (1) citra yang digunakan dalam metafora mungkin tidak dikenal dalam bahasa sasaran; (2) topik metafora yang tidak diungkapkan dapat ditafsirkan secara berbeda-beda dalam kebudayaan yang berbeda-beda, (3) bahasa sasaran tidak membuat perbandingan seperti dalam metafora teks sumber; dan (4) setiap bahasa berbeda dalam frekuensi pemakaian metafora dan cara menciptakannya. Ada beberapa bahasa yang jarang menciptakan metafora baru sehingga menerjemahkan metafora ke dalam bahasa tersebut merupakan masalah yang serius.

Untuk mencapai kesepadanan dalam penerjemahan metafora Tsu ke Tsa, Beekman dan Callow (149) mengemukakan beberapa cara penerjemahan metafora menjadi salah satu bentuk yaitu metafora, simile, dan bentuk nonfiguratif. Selain menggunakan bentuk-bentuk terjemahan ini, penerjemahan metafora bisa menggunakan bentuk prosedur lain seperti transposisi, modulasi dan adaptasi. Prosedur transposisi sebagaimana dikemukakan oleh Catford dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu penggeseran tataran dan penggeseran kategori. Penggeseran tataran terjadi bila transposisi menghasilkan unsur Bsa yang berbeda tatarannya, yaitu fonologi, grafologi, gramatikal dan leksikal dengan unsur Bsu. Penggeseran kategori terjadi bila transposisi menghasilkan unsur Bsa yang berbeda dari segi struktur, kelas kata, unit, dan sistemnya.

Dalam proses modulasi penerjemahan, Hoed (35) memagi pada dua kelompok yaitu penggeseran sudut pandang dan penggeseran cakupan makna. Penggeseran sudut pandang terjadi apabila unsur Bsu memperoleh padanan Bsa yang berbeda sudut pandangnya. Penggeseran cakupan makna terjadi jika unsur Bsu memperoleh padanan Bsa yang berbeda cakupan maknanya. Sementara itu, Machali (72) membagi modulasi menjadi wajib dan bebas. Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frasa, atau struktur, tidak ada padanannya dalam Bsa, sehingga perlu dimunculkan. Modulasi bebas adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan

nonlinguistik, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetialian dalam Bsa, dan mencari pemadanan yang terasa alami dalam Bsa.

Dengan mengacu pada pandangan Beekman dan Callow, Larson dan Newmark, serta Hoed dan Machali tentang prosedur penerjemahan metafora, peneliti melakukan analisa terhadap terjemahan metafora dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan data yang bersumber dari novel berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang penerjemahan metafora Tsu dengan terjemahannya dalam Tsa dan faktor-faktor yang menyebabkan tercapai tidaknya kesepadanan antara metafora Tsu dan Tsa yang meliputi bentuk terjemahan, prosedur penerjemahan dan struktur semantis metafora yang diterjemahkan.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis isi yang memaparkan metafora bahasa Inggris dan terjemahannya lalu dianalisis kesepadannya antara teks sumber dan teks sasaran sehingga ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan tercapai tidaknya kesepadanan dalam penerjemahan metafora dalam novel ini.

Penelitian ini dilakukan secara objektif berdasarkan ungkapan metafora bahasa Inggris dan terjemahannya yang diambil dari sebuah buku novel *Vivaldi's Virgins* karya Barbara Quick yang diterbitkan oleh HarperCollin Publishers 2007. Buku ini telah dialihbahasakan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia menjadi: *Gadis-gadis Vivaldi* oleh Abdullah Alwazin dan diterbitkan PT. Maroon Books.

Mengingat penelitian ini akan memaparkan data ungkapan metafora Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia serta melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan dengan cara mendeskripsikan hasilnya, maka penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dengan pendekatan *text-based theory*. Secara umum penelitian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk mempertajam pemahaman penulis tentang konsep penerjemahan dan identifikasi metafora yang ada dalam sumber data dan kedua tahap perbandingan dengan melihat ketidakcocokan kolokasi metafora yang membentuknya antara Tsu dan Tsa.

Setelah pengumpulan data dilakukan, peneliti mengidentifikasi ungkapan metafora dengan menggunakan sistem perbandingan untuk menentukan jenis metafora yang telah terkumpul dalam temuan penelitian ini. Data metafora baik Tsu dan Tsa yang tercatat dalam dalam satu kartu berikut terjemahannya,

lalu dianalisis berdasarkan ketidakcocokan kolokasi dan tipe perbandingan yang membentuknya. Terakhir menganalisis terjemahan metafora tersebut baik yang sepadan maupun yang tidak sepadan. Analisis ini meliputi kesamaan atau ketidaksamaan citra metafora Tsu dan Tsa. Peneliti juga menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan tercapai tidaknya kesepadanan dalam penerjemahan metafora Tsu dan Tsu.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berusaha memahami konteks metafora sebaik-baiknya dan juga berperan sebagai pengumpul, pengolah dan penganalisis data. Untuk memberi gambaran yang tepat tentang makna unsur-unsur tersebut, penulis menggunakan kamus (dwibahasa dan ekabahasa), kamus sinonimi atau tesaurus. Disamping itu peneliti juga menggunakan referensi kamus ensiklopedi dan sumber tertulis lainnya. Adapun kamus yang digunakan selama penelitian ini adalah Kamus Linguistik, Kamus Advance Bahasa Inggris dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Untuk mengecek keabsahan penelitian ini, penulis menggunakan validitas semantis yaitu mengukur tingkat keakuratan makna simbolik yang berdasarkan pada konteks sastra dan konsep analisis. Sedangkan pengujiannya didasarkan pada hasil penelitian dengan kajian pustaka, ketekunan pengamatan dan pencatatan. Adapun pengecekan data temuan suatu informasi dari Teks sumber dan Teks Sasaran, penulis dibantu dengan kamus.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah novel yang merupakan karya sastra imajinatif yang menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia ini. Dengan demikian novel berintikan penulis sebagai sumber berita dan yang dipentingkan dalam novel adalah perasaan pengarang bukan fakta-fakta ilmiah. Apabila berpedoman pada jenis-jenis teks beserta fungsinya berdasarkan Newmark, karya novel dapat digolongkan ke dalam teks ekspresif.

Data metafora yang menjadi bahan penelitian ini berjumlah 162 buah yang diklasifikasikan ke tiga kategori; 1. Metafora menjadi terjemahan metafora, 2. Metafora menjadi terjemahan simile, 3. Simile menjadi terjemahan simile.

Metafora dalam Tsu yang diterjemahkan menjadi metafora dalam Tsa berjumlah 110 buah, metafora yang diterjemahkan menjadi simile sebanyak 21 buah, dan simile Tsu yang diterjemahkan menjadi ungkapan simile sebanyak 31 buah. Setiap bentuk dari metafora ini mempunyai sifat yang berupa citra dan titik kesepadanan yang berbeda-beda.

Metafora Tsu yang diterjemahkan menjadi metafora dalam Tsa mempunyai citra yang sama berjumlah 81 buah dan citra berbeda berjumlah 29

buah. Sedangkan dilihat dari tingkat kesepadanan penerjemahannya antara Tsu dan Tsa ditemukan terdapat 93 buah sepadan dan 17 buah tidak sepadan.

Adapun metafora yang diterjemahkan menjadi simile yang mempunyai citra yang sama berjumlah 18 buah dan citra berbeda berjumlah 3 buah. Dilihat dari tingkat kesepadanan penerjemahannya antara Tsu dan Tsa ditemukan terdapat 20 buah sepadan dan 1 buah tidak sepadan. Sedangkan metafora dalam bentuk simile Tsu yang diterjemahkan menjadi simile dalam Tsa berjumlah 31 salah satunya merupakan metafora dengan citra yang sama berjumlah 26 buah, citra berbeda berjumlah 5 buah. Dilihat dari tingkat kesepadanan penerjemahannya antara Tsu dan Tsa ditemukan terdapat 17 buah sepadan dan 14 buah tidak sepadan. Ringkasan persentase analisis penerjemahan metafora seperti tabel berikut:

Tabel 1. Persentase Analisis Penerjemahan Metafora

No.	Bentuk Penerjemahan	Jumlah	Persentase	Citra		Kesepadanan	
				Sama	Berbeda	Ya	Tidak
1	Metafora ke Metafora	110	68%	81	29	93	17
2	Metafora ke Simile	21	13%	18	3	20	1
3	Simile ke Simile	31	19%	26	5	17	14
Total		162	100%	125	37	130	32

Peneliti menemukan prosedur penerjemahan metafora yang menjadi metafora dan yang bukan metafora merupakan terjemahan sepadan yaitu transposisi yang meliputi penggeseran struktur, kelas, unit, dan intrasistem, dan modulasi bebas berupa eksplisitasi dan implisitasi serta penggeseran sudut pandang.

Penerjemahan metafora menjadi simile dapat mencapai kesepadanan disebabkan oleh dua faktor, yaitu (i) metafora dengan titik kemiripan yang dinyatakan secara eksplisit dalam Bsu, atau dieksplisitkan dalam Bsa; dan (ii) metafora dengan titik kemiripan yang dapat ditelusuri dari konteksnya. Prosedur penerjemahan yang ditemukan dalam penerjemahan metafora Tsu menjadi simile dalam Tsa dan merupakan terjemahan yang sepadan antara lain adalah transposisi dan modulasi. Transposisi yang ditemukan adalah penggeseran unit, struktur, dan kelas.

Modulasi yang ditemukan adalah modulasi bebas berupa eksplisitasi dan implisitasi. Eksplisitasi tersebut terjadi pada perbandingan antara topik dan citra yang mengakibatkan bentuk terjemahan tersebut berubah menjadi simile. Hampir semua terjemahan yang berbentuk simile dalam Tsu adalah terjemahan yang sepadan. Pesan yang terdapat dalam metafora Tsu disampaikan dengan menggunakan ungkapan harfiah yang serupa sehingga memudahkan pembaca menangkap pesan yang terkandung dalam metafora tersebut.

Penerjemahan metafora menjadi simile juga tidak mencapai kesepadanan karena titik kemiripan yang sulit difafsirkan serta tidak digunakan prosedur penerjemahan yang tepat, seperti eksplisitasi titik kemiripan tersebut. Penggeseran yang ditemukan adalah penggeseran kategori yaitu penggeseran struktur dan penggeseran unit.

Penjelasan analisis data dari Tsu dan Tsa yang berjumlah 162 buah dalam novel ini tidak dicantumkan semuanya, peneliti hanya menyajikan beberapa saja yang diambil secara acak dari korpus data metafora yang dilihat dari segi bentuk, citra, tingkat kesepadanan dan prosedur penerjemahannya. Berikut contoh uraian analisis untuk masing-masing kelompok terjemahan metafora.

A. Analisis Metafora Tsu Menjadi Metafora Tsa

1. Tsu: With the power of exquisite music exquisitely performed, they called you back to this place to claim me. (P.1)

Tsa: Dan melalui alunan lagu yang kumainkan dengan sangat indah, aku yakin surat-surat itu akan memanggil ibu kembali ke tempat ini, untuk memungut aku kembali ke pangkuanmu. (P.1)

Keterangan:

Pronoun 'They' mengacu ke surat-surat yang ditulis oleh Anna Maria del Violin yang ditujukan untuk ibunya. Maria selalu berharap surat yang ditulis untuk ibunya ini dapat menggugah perasaan orang tuanya hingga berniat untuk menjemput Anna yang diletakkan di asrama kembali ke pangkuannya. Anna yang dititipkan di asrama sejak masih balita selalu merasa terasing dan merindukan kasih sayang ibunya. Waktu dititipkan di asrama, dia belum mengenal sosok ibu yang sebenarnya sehingga wajar jika Anna merasa penasaran dan menumpahkan hasrat ingin tahunya dengan surat-surat yang dia tulis sendiri sebagai satu-satunya usaha yang bisa dia lakukan saat itu. Walaupun dia juga merasa tidak yakin jika surat yang ditulisnya itu bisa diterima oleh ibunya. Kebiasaan menulis surat ini sudah muncul ketika Anna belajar menulis ABC.

Analisis Semantis:

Kalimat 'They call you back' yang terdapat dalam contoh (1) di atas, tidak berterima secara harfiah. Ketakberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis antara unsur penyusun kalimat yang membentuknya, yaitu 'They + call you back': 'surat itu akan memanggil ibu'. Kata benda 'surat' tidak bisa memanggil seorang Ibu sebagaimana halnya seorang anak yang bisa memanggil ibunya. Dengan demikian, kalimat di atas tidak memiliki makna harfiah, tetapi makna figuratif.

Sebagai ungkapan kebahasaan yang mengandung makna figuratif, kalimat contoh (2) di atas dapat dikenali sebagai metafora karena kalimat tersebut memperlihatkan perbandingan yang implisit, yang merupakan esensi dari sebuah metafora.

Ketidakkocokan kolokasi yang terdapat dalam metafora pada contoh (1) di atas baru dapat diketahui setelah membandingkan metafora tersebut dengan konteks kalimat ini yaitu membicarakan tentang surat yang ditulis oleh Anna Maria del Violin. Metafora dengan ketidakcocokan kolokasi seperti ini dikenal sebagai metafora dengan ketidakcocokan kolokasi tersembunyi, karena pesan metafora ini bisa diketahui setelah membandingkan dengan konteks kalimat yang lebih luas.

Prosedur Penerjemahan

Metafora pada contoh (1) di atas memperoleh terjemahan berupa metafora juga dengan citra yang sama 'They call you back' diterjemahkan menjadi 'surat itu akan memanggil ibu'. Dalam bahasa sasaran juga ditemukan metafora serupa misalnya 'alarm berbunyi' menandakan adanya bahaya dan memanggil pertolongan orang lain.

Penerjemahan metafora Tsu menjadi metafora dengan citra dan tipe perbandingan yang sama dalam Tsa, dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan. Dengan kata lain, pembaca Bsa dapat memahami pesan yang terdapat dalam metafora tersebut sebagaimana pembaca Bsu memahami metafora aslinya dalam Tsu. Metafora pada contoh (1) di atas, topiknya berupa kata ganti 'they' yang mengacu ke surat-surat sedangkan citranya adalah 'call you back'. Penerjemahan metafora ini mengalihkan sifat manusia ke benda dalam hal ini surat. Karena pada dasarnya 'surat' sebagai kata benda tidak bisa memanggil, aktivitas 'memanggil' hanya biasa digunakan oleh manusia.

Apabila dilihat dari prosedur penerjemahan metafora tersebut ditemukan modulasi bebas berupa eksplisitasi dan Transposisi. Pada kalimat 'they call you back', diterjemahkan 'aku yakin surat itu memanggil ibu'. Ada penambahan kata

'aku yakin' dalam Tsa yang tidak tertulis dalam Tsu. Penambahan kata 'aku yakin' secara eksplisit pada Tsa ini dalam penerjemahan untuk memberikan penegasan dan ungkapan yang wajar terhadap pembaca Tsa.

Transposisi dalam penerjemahan metafora ini berupa pergeseran pronominal menjadi nomina. Pronomina 'you' memperoleh terjemahan berupa nomina, yaitu 'ibu' pergeseran ini dilakukan untuk memperoleh ungkapan yang wajar dan terasa alami dalam bahasa sasaran.

(2) Tsu: Not yet-the old bat will be watching from the window until we reach the embankment. (p.40)

Tsa: "Belum, jangan sekarang, sang kelelawar tua itu masih terus mengawasi kita hingga kita sampai di tapal batas bangunan ini. Sudah makin dekat, ingat Marietta, dia adalah gadis yang baik." (p.41)

Keterangan:

Subjek 'The old bat', sang kelelawar tua ini mengacu pada Matteo seorang tua yang berjalan tertatih-tatih di kegelapan malam. Matteo berbadan gemuk dan mengenakan jubah. Dia cukup pintar dan selalu menjadi penolong bagi Marietta yang membutuhkan kehangatan dari tubuh dan jubahnya.

Analisis Semantis:

Pada contoh (2) di atas tidak berterima secara harfiah. Ketidakberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis di antara unsur-unsur penyusun kalimat tersebut yaitu 'the old bat': sang kelelawar tua dan 'watching': mengawasi. Kelelawar bukan manusia yang bisa melakukan aktivitas pengawasan. Dengan demikian, kalimat di atas tidak memiliki makna harfiah, tetapi makna figuratif.

Sebagai ungkapan kebahasaan yang mengandung makna figuratif, kalimat contoh (2) di atas dapat dikenali sebagai metafora karena kalimat tersebut memperlihatkan perbandingan yang implisit, yang merupakan esensi dari sebuah metafora. Perbandingan itu dapat dijelaskan dengan menguraikan unsur-unsur penyusun metafora sebagai berikut. Topik yang dibicarakan dalam metafora di atas adalah tersembunyi yang bisa dikenali dengan melihat konteks kalimat sebelumnya yang berupa Matteo. Sedangkan citranya 'old bat'. Jadi Matteo dibandingkan dengan 'old bat' atas dasar kemiripan tertentu. Titik kemiripan tersebut tidak disebutkan secara eksplisit.

Apabila memperhatikan konteks kata kelelawar tua, titik kemiripan dapat dijelaskan sebagai berikut. Kelelawar adalah sejenis binatang yang

mempunyai dua sayap besar yang dikonotasikan dengan sorban dan kelelawar tidak bisa berjalan cepat, hal ini digambarkan dengan sosok Matteo yang jalannya tertatih-tatih.

Dengan demikian secara harfiah yang dimaksud oleh metafora tersebut adalah adalah orang yang mempunyai kemiripan dengan binatang kelelawar. Ketidakcocokan kolokasi yang terdapat pada metafora Tsu tidak dapat diketahui secara langsung pada kalimat tempat metafora tersebut berada sehingga perlu membandingkannya dengan konteks yang lebih luas. Metafora dengan ketidakcocokan kolokasi seperti itu dikenal dengan ketidakcocokan kolokasi yang tersembunyi.

Prosedur Terjemahan:

Metafora di atas memperoleh terjemahan berbentuk metafora juga dengan citra yang sama, yaitu "Belum, jangan sekarang, sang kelelawar tua itu masih terus mengawasi kita hingga kita sampai di tapal batas bangunan ini. Sudah makin dekat, ingat Marietta, dia adalah gadis yang baik". Ketidakcocokan kolokasi metafora Tsa dapat diketahui setelah membandingkan metafora itu dengan konteks yang lebih luas.

Dari segi prosedur penerjemahan, metafora tersebut mengalami transposisi berupa penggeseran struktur dari DM (the old bat) menjadi MD (sang kelelawar itu) dan penggeseran kelas. Pada contoh (2) di atas artikel 'the' yang merupakan artikel takrif diterjemahkan menjadi 'itu' yang dalam Bsa tergolong pronominal penunjuk. Penggeseran ini disebabkan karena dalam Bsa tidak terdapat takrif untuk menggantikan 'the'. Perubahan baik penggeseran struktur dan kelas ini merupakan suatu tuntutan yang berlaku dalam kaidah Bsa.

(3) Tsu: I shouted at her. "I wash my hands of you"! And with that, I turned my back and ran farther into the forest. (P. 118)

Tsa: Aku berteriak kepadanya. "Aku tak ikut campur dalam masalahmu"! Setelah itu aku membalikkan punggungku dan berlari jauh menuju hutan. (P. 119)

Keterangan:

Kata ganti milik 'Her' pada contoh (3) mengacu pada Marietta, orang yang mempunyai karakter lucu dan selalu menolong temannya. Pada konteks cerita ini, saat terjadi masalah Maria del Violin mencoba untuk melepaskan urusan Marieta untuk diselesaikan oleh dirinya sendiri tanpa ikut campur.

Analisis Semantis:

Frasa 'wash my hand' yang terdapat dalam contoh (3) di atas, tidak berterima secara harfiah. Ketakberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya

ketidaksesuaian semantis antara frasa 'wash my hand' apabila dibandingkan dengan konteks kalimat tersebut. Dengan demikian, frasa 'wash my hand' dalam kalimat contoh di atas mengandung makna figuratif, bukan makna harfiah. Ungkapan metafora semacam ini juga dikenal Bsa dengan ekspresi yang sedikit berbeda misalnya 'Lemparkan tangan sembunyi' artinya tidak bertanggungjawab. Metafora dengan ketidakcocokan kolokasi seperti itu dikenal sebagai metafora dengan ketidakcocokan kolokasi yang tersembunyi. Pembaca untuk memahami pesan dari metafora perlu memahami konteks penyusun dari kalimat ini.

Sebagai unsur bahasa yang memiliki makna figuratif, frasa 'wash my hand': tak ikut campur masalahmu dikenali sebagai citra metafora, kata frasa ini digunakan untuk menggambarkan topik metafora tersebut, atas dasar kemiripan yang dimiliki oleh frasa 'wash my hand' dengan topik metafora yaitu pronoun 'I' yang mengacu pada Maria del Violin. Kalimat 'I wash my hand' secara harfiah diterjemahkan menjadi 'saya mencuci tangan' adalah ungkapan figuratif dengan maksud metaforanya 'Tak ikut campur masalahmu'. Pemadanan kalimat metafora ini merupakan sikap pelepasan dan pelarian dari rasa tanggungjawab dari suatu masalah yang sedang dihadapi.

Prosedur Penerjemahan:

Metafora pada contoh (3) di atas memperoleh terjemahan berupa metafora juga dengan citra yang berbeda 'wash my hand' diterjemahkan menjadi 'tidak ikut campur dalam masalahmu'. Ketidakcocokan kolokasi yang menyebabkan metafora itu baru dapat dikenali setelah membandingkan metafora itu dengan konteksnya. Topik metafora ini tidak disebutkan secara eksplisit sedangkan citranya adalah 'wash my hand'. Penerjemahan metafora Tsu menjadi metafora dengan citra dan tipe perbandingan yang sama dalam Tsa, dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan. Dengan kata lain, pembaca Bsa dapat memahami pesan yang terdapat dalam metafora tersebut setelah pembaca Bsu memahami metafora aslinya dalam Tsu.

Prosedur penerjemahan metafora di atas, ditemukan modulasi berupa penggeseran sudut pandang, struktur kalimat Tsu yang mempunyai makna positif menjadi negatif dan modulasi bebas. Frasa 'wash my hand' yang secara harfiah 'mencuci tangan' diterjemahkan menjadi 'tidak ikut campur dalam masalahmu'. Pada Tsa terdapat eksplisitasi berupa kata 'masalahmu' yang tidak ada dalam Tsu dengan tujuan untuk memberikan penegasan dan kewajiban dalam bahasa sasaran.

(4) Tsu: The words danced around the room like the call and response of a choir of Babylon, accompanied by an orchestra of glassware and crockery and hissing steam. (P. 194)

Tsa: kalimat-kalimat yang diobrolkan di tempat tersebut tampak seperti paduan suara Babylon yang merdu, diiringi orkestra suara barang-barang pecah belah, tembikar dan desisan uap. (P. 191)

Keterangan:

Kalimat pada contoh (4) ini menggambarkan tentang suatu percakapan yang terjadi di sebuah kafe. Anna Maria del Violin dan Rebekkah teman belajarnya duduk santai dan melihat pengunjung lain dalam kafe itu. Terdapat orang-orang Yahudi dan non Yahudi yang nampak melakukan percakapan dengan suasana yang hangat.

Analisis Semantis:

Kalimat 'words danced' pada contoh (4) tidak berterima berterima secara harfiah. Ketakberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis jika kata itu dibandingkan dengan konteks kalimat tersebut. Konteks kalimat ini menceritakan tentang suatu percakapan yang melibatkan banyak orang yang orbolannya terdengar sangat asyik dan penuh kehangatan.

Sebagai unsur bahasa yang mempunyai makna figuratif, kalimat 'words danced' diterjemahkan; 'kalimat-kalimat yang dibrolkan' yang dikenali sebagai citra dari metafora digunakan untuk menggambarkan topik metafora tersebut. Sedangkan topiknya implisit yang berupa pengunjung lain dalam kafe itu yang terdiri dari orang yahudi dan non yahudi.

Prosedur Penerjemahan:

Dari segi bentuk terjemahannya, metafora di atas memperoleh terjemahan yang berupa metafora juga, dengan citra yang berbeda yaitu 'words danced' menjadi kalimat yang diobrolkan. Ketidakcocokan kolokasi dan tipe perbandingan metafora terjemahan dalam Tsa juga sama dengan ketidakcocokan kolokasi dan tipe perbandingan metafora Tsu, yaitu ketidakcocokan kolokasi tersembunyi dengan topik yang implisit. Adapun titik kemiripan dari metafora ini adalah eksplisit.

Karena titik kemiripan antara topik dan citra tersebut dinyatakan secara eksplisit, dapat membantu pembaca Bsa memahami metafora tersebut seperti pembaca Bsu memahami metafora sumbernya dalam Tsu. Pembaca Bsu memahami metafora dengan citra words danced; kalimat yang diobrolkan setelah memahami citranya ada di kalimat setelahnya yaitu 'like the call and response of a choir of Babylon': tampak seperti paduan

suara Babylon yang merdu, diiringi orchestra suara barang- barang pecah belah, tembikar dan desisan uap. Jadi titik kemiripan dari metafora di atas dijelaskan secara eksplisit yaitu suatu percakapan yang dinamis dan teratur yang diibaratkan suara mereka seperti suara barang- barang pecah belah, tembikar dan desisan uap.

Metafora yang ada pada contoh (4) di atas, citranya berupa 'words danced'. Sedangkan topik dari metafora ini adalah sekumpulan orang-orang yang lagi asyik berbicara dalam suatu kafe. Dilihat dari segi prosedur penerjemahannya, citra tersebut mengalami modulasi berupa perubahan sudut pandang dari 'words' yang secara harfiah merupakan 'kata-kata' menjadi 'kalimat'. Padahal konsep kata 'words' dan kalimat 'sentence' merupakan suatu hal yang berbeda. Penerjemahan frasa 'words danced' juga mengalami transposisi yaitu pergeseran struktur. Tsu yang berstruktur aktif oleh penerjemah dirubah menjadi kalimat berstruktur pasif. Pergeseran struktur ini dilakukan untuk mendapatkan kewajaran suatu ungkapan dalam Tsa.

(5) Tsu: He looked at Vivaldi. "Must I write it in my own blood, Padre, or will you lend me some ink" (P. 249)

Tsa: "Pastor! Haruskah aku menulis lagu ini dengan darahku sendiri? (P. 247)

Keterangan:

Pronoun 'He' pada contoh (5) mengacu pada penyair Libretto yang meminta pena ke Pastor untuk menuliskan sebuah lagu. Akan tetapi Pastor berpura-pura tidak mendengar ucapan penyair Libretto dengan tujuan si penyair itu mengambil kertas dari sakunya, karena sang Pastor mengira si penyair itu mempunyai kertas yang cukup. Karena keinginannya tidak ditanggapi dengan serius, lalu si penyair merobek kertas dengan kesal di hadapan temanya yang bernama Signora, 'maukah kau menyediakan aku sebatang pena untuk menulis?' Sembari mengucapkan kalimat itu, dia melirik pada Vivaldi untuk menunjukkan sikap kekesalannya.

Analisis Semantis:

Frasa 'my own blood': 'darahku sendiri' yang terdapat dalam contoh (5) di atas tidak berterima secara harfiah. Ketidakterimaannya tersebut disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis jika frasa tersebut dibandingkan dengan konteksnya. Kalimat di atas merupakan ungkapan kiasan yang samasekali bukan menggambarkan makna sebenarnya yaitu menulis dengan darahku sendiri. Dengan demikian, frase 'my own blood'

itu tidak memiliki makna harfiah tetapi makna figuratif.

Sebagai unsur bahasa yang memiliki makna figuratif, kata 'my own blood' pada contoh (5) di atas, merupakan citra dari sebuah metafora. Pernyataan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Frasa 'my own blood' merupakan citra metafora yang digunakan untuk menggambarkan unsur lain, yaitu topik metafora itu. Hubungan antara 'my own blood' dengan topik yang dijelaskannya merupakan sebuah perbandingan. Pada contoh (5) di atas, topik metaforanya tidak dinyatakan secara eksplisit. Akan tetapi, dengan menelusuri konteksnya dapat diketahui bahwa topik yang dibicarakan dalam metafora itu adalah seorang penyair yang bernama Libretto. Pembaca Bsu memahami metafora dengan citra 'my own blood'; darahku tersebut sebagai ungkapan untuk menunjukkan sikap kekesalan pada orang lain dengan cara melebih-lebihkan yang sebenarnya kalau dilakukan tidak mungkin bisa dilakukan. Ungkapan ini muncul dari sang Penyair lantaran tidak adanya alat lain yang bisa digunakan untuk bisa menulis lagu.

Prosedur Penerjemahan:

Dari segi bentuk terjemahannya, metafora di atas memperoleh terjemahan yang berupa metafora juga, dengan citra yang sama yaitu 'my own blood' dan terjemahannya menjadi 'darahku'. Ketidacocokan kolokasi dan tipe perbandingan metafora terjemahan dalam Tsa juga sama dengan ketidacocokan kolokasi dan tipe perbandingan metafora Tsu, yaitu ketidacocokan kolokasi tersembunyi dan dengan topik dan titik kemiripan implisit.

Mengingat titik kemiripan antara topik dan citra tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit, maka menimbulkan kesulitan bagi pembaca Bsa untuk memahami metafora tersebut seperti pembaca Bsu memahami sumbernya dalam Tsu. Frasa 'own blood' yang merupakan ungkapan metafora yang maknanya dibiarkan terbuka pada pembaca dengan mengimplisitkan titik kemiripannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa ciri yang cukup menonjol yang dimiliki oleh 'my own blood' yang tidak akrab dikenal dalam bahasa sasaran sehingga pembaca Bsa tidak dapat memastikan titik kemiripan yang dimaksud. Selain itu, konteks tempat metafora juga tidak begitu membantu menonjolkan titik kemiripan tersebut. Dengan demikian penerjemahan metafora pada contoh (5) di atas merupakan terjemahan yang tidak sepadan.

Dilihat dari segi prosedur penerjemahannya, citra tersebut mengalami modulasi yang berupa

implisitasi dan tranposisi yaitu penggeseran struktur. Artikel 'in' dalam bahasa Tsa mempunyai padanan zero sedangkan frase 'my own blood' yang bestruktur MD dalam Tsu menjadi DM dalam Tsa. Implisitasi artikel 'in' dalam Tsa bertujuan untuk menjadikan kalimat menjadi ungkapan yang wajar. Adapun penggeseran struktur pada penerjemahan contoh (5) di atas merupakan penggeseran wajib dan otomatis yang disebabkan karena tuntutan kaidah Bsa.

(6) Tsu: With my arms wrapped around my music and music wrapped around my heart, I knew that I would want for nothing. (P. 236)

Tsa: Dengan seluruh jiwaku yang telah membungkus musik dan musik membungkus hatiku, aku tahu selain musik tak ada lagi yang aku inginkan di dunia ini. (P. 233)

Keterangan:

Ungkapan metaforis ini diucapkan oleh Anna Maria del Violin setelah menghadiri pernikahan Marietta dengan Silvio. Ia mengatakan hatiku sangat tenang di saat aku tahu bahwa gantungan kado yang dibuatnya sendiri akan segera sampai ke orang yang berhak memilikinya (Silvio). Menurut peneliti, ungkapan di atas merupakan sebuah ekspresi dari seseorang yang sedang mencari ketenangan jiwa saat dambaan yang dia tunggu-tunggu sudah menjadi milik orang lain. Dia beralibi dan berusaha mencari jawaban lain untuk bisa menghibur kesedihannya dan berucap bahwa tak ada lagi yang dia inginkan dalam hidupnya selain musik. Musik telah menjadi bagian hidupnya.

Analisis Semantis:

Frasa 'wrapped around' tidak berterima secara harfiah. Ketidakterimaannya tersebut disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis di antara unsur-unsur penyusun kalimat dilihat dari konteks pembentukannya. Ketidaksesuaian semantis itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kata 'wrapped around', pada pada konteks kalimat di atas merupakan citra dari 'arm': jiwa yang telah membungkus. Secara harfiah, kata 'membungkus musik' tidak tepat penggunaannya. Dengan demikian, kalimat di atas mengandung makna figuratif, bukan makna harfiah.

Sebagai kalimat yang mengandung makna figuratif, kalimat tersebut memperlihatkan perbandingan yang implisit, sehingga dapat digolongkan ke dalam metafora. Perbandingan ini dapat dilihat dengan jelas dengan menguraikan unsur-unsur penyusun metafora itu, yaitu topik, citra dan titik kemiripannya.

Topik metafora itu adalah 'arms': jiwa sedangkan citranya adalah 'wrapped around': membungkus. Titik kemiripan antara topik dan citra tidak disebutkan secara eksplisit. Akan tetapi dengan menelusuri konteksnya dapat diketahui bahwa titik kemiripan antara topik dan citra pada metafora sebelumnya adalah penyatuan yang sangat dalam sehingga sukar untuk dipisahkan. Konteks membicarakan bahwa Anna Maria del Violin melihat tertutup untuk menyukai orang lain selain musik yang telah menjadi bagian dari hidupnya. Musik bagi dia, tidak hanya sebagai kesenangan tapi juga teman pendamping yang bisa menghibur jiwa dan raganya.

Ketidakcocokan kolokasi yang terdapat dalam metafora di atas susah dikenali langsung dalam satu kalimat tanpa perlu membandingkannya dengan konteks yang lebih luas. Metafora dengan ketidakcocokan kolokasi jenis ini dikenal sebagai metafora dengan ketidakcocokan kolokasi yang jelas dengan titik kemiripan implisit.

Prosedur Penerjemahan:

Dari segi bentuk terjemahannya, metafora di atas memperoleh terjemahan yang berupa metafora juga, dengan citra yang beda yaitu 'arms' yang secara harfiah: tangan mendapatkan terjemahan menjadi: 'jiwa'. Ketidakcocokan kolokasi dan tipe perbandingan metafora terjemahan dalam Tsa juga sama dengan ketidakcocokan kolokasi dan tipe perbandingan metafora Tsu, yaitu ketidakcocokan kolokasi tersembunyi dengan titik kemiripan implisit.

Dilihat dari segi prosedur penerjemahan, dalam metafora Tsu ke dalam Tsa terjadi prosedur modulasi bebas. Modulasi bebas yang berupa penggeseran sudut pandang. Kata 'arms' secara harfiah 'tangan', oleh penerjemah dalam Tsa diterjemahkan menjadi 'jiwa' yang jika ditelusuri dalam Tsu tidak ditemukan padanannya. Akan tetapi, konsep tersebut ada dalam Tsu dan dieksplicitkan dalam Tsa dengan tujuan menciptakan ungkapan kalimat yang wajar. Titik kemiripan dalam contoh di atas tidak disebutkan dengan jelas. Dengan demikian, penerjemahan ini dapat digolongkan dengan kolokasi tersembunyi.

B. Analisis Metafora Tsu Menjadi Simile Tsa

(7) Tsu: *The color of his hair frightened me- it put me in mind of the flames of Hell.* (P. 3).

Tsa: Rambutnya yang merah membuatku takut-rambutnya nampak seperti kobaran api neraka. (P.3)

Keterangan:

Objek 'me' dalam contoh (7) mengacu pada Anna Maria del Violin sedangkan 'rambut' yang diumpamakan sebagai kobaran api neraka mengacu pada Don Antonio Vivaldi, guru musik yang disewa untuk mengajar musik bagi siswa tingkat tinggi di Pieta.

Analisis Semantis:

Kalimat pada contoh (7) di atas tidak berterima secara harfiah. Ketidakberterimaan tersebut disebabkan oleh adanya ketidakcocokan semantis diantara unsur-unsur penyusun kalimat tersebut yaitu 'it put me': rambutnya dan 'the flame of Hell': kobaran api neraka. Rambut jelas tidak bisa disepadankan dengan kobaran api, dengan demikian kalimat di atas tidak memiliki makna harfiah, tetapi makna figuratif.

Sebagai ungkapan kebahasaan yang mengandung makna figuratif, kalimat contoh (7) di atas dapat dikenali sebagai metafora karena kalimat tersebut memperlihatkan perbandingan yang implisit, yang merupakan esensi dari metafora. Perbandingan ini dapat dijelaskan dengan menguraikan unsur-unsur penyusun metafora tersebut sebagai berikut. Topik yang dibicarakan dalam metafora di atas adalah 'It' (kata ganti yang mengacu pada rambut Don Antonio Vivaldi) sedangkan citranya adalah 'flame of Hell': kobaran api neraka. Titik kemiripan dari ungkapan metafora ini disebutkan secara eksplisit dalam kalimat sebelumnya yaitu 'frightened me': 'menakutkan saya'. Citra metafora berupa 'kobaran api' ini menunjukkan suatu kesan jika rambut Vivaldi tidak tersisir secara rapi, warnanya merah tua mirip api dan membuat siapapun yang melihatnya akan berpikiran negatif bahkan cenderung takut seperti halnya api neraka yang digambarkan dengan sesuatu yang menakutkan.

Titik kemiripan dari metafora ini dapat dilihat dari kalimat teks setelahnya yaitu, rambut yang dimiliki oleh Don Antonio Vivaldi berwarna merah dan membuat para siswa merasa takut. Dan pada kalimat berikutnya juga diperjelas dengan kalimat: bahwa suaranya yang terdengar tidak sabar menggambarkan kalau ia; Vivaldi bukanlah orang yang memiliki kasih sayang terhadap ana-anak.

Oleh karena itu, ketidakcocokan kolokasi tersebut dapat diketahui langsung pada kalimat tempat metafora tersebut berada tanpa perlu membandingkannya dengan konteks yang lebih luas. Metafora dengan ketidakcocokan kolokasi seperti ini dikenal dengan ketidakcocokan kolokasi yang jelas.

Prosedur Penerjemahan:

Metafora pada contoh (7) di atas memperoleh terjemahan berupa simile yang ditandai dengan pengeksplicitan perbandingan antara topik dan citra melalui penggunaan kata *seperti*. Citra yang sama yaitu 'kobaran api neraka' tetap digunakan dalam bentuk terjemahannya. Tipe perbandingan simile dalam Tsa sama dengan tipe perbandingan metafora

Tsu yaitu perbandingan dengan titik kemiripan yang eksplisit.

Penerjemahan metafora Tsu menjadi simile dalam Tsa merupakan salah satu cara untuk mencapai terjemahan yang sepadan. Pesan yang terdapat dalam metafora contoh (7) di atas dapat dipahami oleh pembaca Tsa sebagaimana pembaca Tsu dengan melihat konteks yang ada di kalimat sebelumnya yaitu 'frighten me': menakutkan saya. Konotasi 'api neraka' jelas menunjukkan makna negatif dan sangat menakutkan bagi setiap orang yang mendengar dan melihatnya.

Dari segi prosedur penerjemahannya, metafora tersebut di atas mengalami penggeseran sudut pandang dan modulasi bebas berupa eksplisitasi perbandingan dengan menggunakan kata '*seperti*' sekaligus mengubah bentuk metafora menjadi simile. Kalimat '*it put me in mind*' oleh penerjemah dalam Tsa diterjemahkan menjadi 'rambutnya nampak' yang jika ditelusuri dalam Tsu tidak ditemukan padanannya. Akan tetapi, konsep tersebut ada dalam Tsu dan dieksplisitkan dalam Tsa dengan tujuan menciptakan ungkapan yang wajar.

Pada kalimat sesudahnya, ditemukan tranposisi yang berupa penggeseran intrasistem, preposisi '*of*' pada frasa '*flame of Hell*' dalam Tsa diterjemahkan menjadi zero. Penggeseran ini dilakukan karena tuntutan struktur dan kaidah Bsa. Dalam Bsa terasa kurang wajar jika frasa tersebut diterjemahkan menjadi 'lidah dari neraka'.

(8) Tsu: *Butterflies, all of them. Venezia is filled with butterflies. And Silvio supplies them with their favorite food.* (P. 241)

Tsa: **Mereka bagaikan kupu-kupu**, di Venezia ini memang banyak sekali kupu-kupu, dan silviolah yang memberi makan mereka dengan makanan kesukaan mereka. (P. 239)

Keterangan:

Kata '*Butterflies*' mengacu pada para gadis yang lalu lalang di sepanjang toko yang ada di Venezia. Ungkapan metaforis ini menggambarkan suasana akan ramainya pengunjung toko baju yang kebanyakan dipadati para perempuan muda untuk sekedar melihat-lihat koleksi baju dambaan mereka. Toko ini tidak hanya menjual pakaian perempuan dengan koleksi terbaru, tetapi juga menyediakan makanan favoritnya.

Analisis Semantis:

Frasa '*Butterflies, all of them*': Mereka bagaikan kupu-kupu, yang terdapat dalam contoh (8) di atas tidak berterima secara harfiah. Ketakterimaan tersebut disebabkan oleh adanya ketaksesuaian semantis di antara unsur-unsur yang menyusun kalimat tersebut. Kata '*Butterflies*', pada pada konteks kalimat di atas mengacu para gadis yang berkeliaran dan memadati di sekitar toko yang ada di Venezia sebagaimana teks

aslinya tertulis *'Venezia is filled with butterflies. And Silvio supplies them with their favorite food'*. Secara harfiah, bagaikan kupu-kupu yang memadati kota Venezia. Tentu saja, jika dikaitkan dengan konteksnya penerjemahan di atas tidak ada kaitannya dengan binatang kupu-kupu.

Dengan demikian, kalimat di atas mengandung makna figuratif, bukan makna harfiah. Sebagai ungkapan kebahasaan yang mengandung makna figuratif, kalimat di atas memperlihatkan perbandingan yang implisit sehingga kalimat ini dapat dikelompokkan ke metafora. Perbandingannya dapat dijelaskan dengan menguraikan unsur-unsur penyusun metafora menjadi topik, citra dan titik kemiripan. Topik dari metafora di atas adalah *'all of them'*: mereka. Kata ganti ini mengacu pada kalimat sebelumnya bahwa di toko Silvio Mercia, terdapat banyak perempuan yang terobsesi dengan busana yang dipajang di sebuah toko dan mereka memperhatikan baju yang dikenakan oleh boneka itu. Lalu perempuan ini membuat catatan tentang busana kemudian mengirimkan catatan itu pada para penjahitnya. Citra metafora ini adalah *'butterflies'*: bagaikan kupu-kupu. Titik kemiripan antara topik dan citra tidak disebutkan secara eksplisit. Akan tetapi dengan menelusuri konteksnya dapat diketahui bahwa titik kemiripan antara topik dan citra pada metafora sebelumnya adalah para perempuan yang mondar-mondir dan berhenti di toko untuk melihat koleksi baju-baju yang dipajang. Aktivitas ini sama halnya dengan kupu-kupu yang hinggap di pepohonan atau bunga yang satu sama lain sibuk.

Prosedur Penerjemahan:

Metafora pada contoh (8) di atas memperoleh terjemahan berupa simile. Perbandingan antara topik: *'all of them'*: mereka dan citranya *'butterflies'*: bagaikan kupu-kupu dalam Tsa dieksplicitkan dengan menambahkan kata *bagaikan*. Titik kemiripan antara topik dan citra tetap dibiarkan implisit dalam Tsa.

Penerjemahan metafora di atas menjadi simile dengan menggunakan citra yang sama dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan. Pembaca Bsa dapat memahami pesan yang terdapat dalam simile seperti pembaca Bsu memahami metafora sumbernya dalam Tsa. Penambahan kata *'bagaikan'* di antara topik dan citra metafora tersebut memperjelas pesan yang hendak disampaikan, yakni keramaian dari para perempuan yang belanja baju di toko Venezia. Konteks tempat metafora tersebut, juga membantu pembaca Bsa memahami pesan yang terdapat dalam simile yang menjadi terjemahan Tsa.

Dilihat dari prosedur penerjemahannya, penerjemahan metafora menjadi simile merupakan modulasi, yaitu modulasi bebas berupa eksplisitasi perbandingan melalui penggunaan kata *'bagaikan'*. Selain itu, juga ditemukan prosedur transposisi yang

mengakibatkan penggeseran intrasistem dan penggeseran unit, yaitu pada penerjemahan *'all of them'* menjadi *'mereka'*. Kata *'all'* dan preposisi *'of'* dalam Tsa memperoleh padanan zero. Penggeseran ini disebabkan oleh kekurangwajaran penggunaan nominal dengan preposisi dalam Tsa *'dari'* sebagai terjemahan kata *'of'* dalam Tsa. Sehingga *'all of them'* tidak diterjemahkan menjadi *'semua dari mereka'* melainkan *'mereka'*.

C. Analisis Simile Tsa Menjadi Simile Tsa

(9)Tsu: *I felt myself fill with happiness like the water that fills the empty bucket when it is dropped into the well.* (P. 4).

Tsa: Aku merasakan kebahagiaan tumpah ruah dalam diriku, **bagaikan ember penuh berisi air** yang baru diangkat dari dalam sumur. (P. 4).

Keterangan:

Pronoun *'I'* pada contoh kalimat (9) merujuk ke Anna Maria del Violin, seorang gadis yang menjadi kesayangan sang Maestro Vivaldi, pastor berambut merah. Anna merasa senang atas berita yang disampaikan Pastor ini kalau dia akan segera menjadi salah satu dari empat belas *iniziata*, pemusik profesional di Coro. Penguatan berita ini juga dibenarkan oleh sang suster yang selalu mendampingi Anna, yang menyatakan bahwa sang Maestro Vivaldi tidak seperti biasanya membolehkan seorang gadis yang baru berusia delapan tahun dapat diangkat menjadi anggota sebuah *Iniziata* yang berada dalam bimbingan langsung sang Maestro. Dengan perlakuan yang berbeda ini menunjukkan Anna Maria del Violin setidaknya di hadapan sang Maestro mempunyai kelebihan dan kemampuan berbeda yang ada di atas rata-rata dibandingkan teman sebayanya.

Analisis Semantis:

Kalimat *'like the water fills the empty bucket'* tidak berterima secara harfiah. Ketidakterimaan tersebut disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian semantis di antara unsur-unsur penyusun kalimat tersebut jika dibandingkan dengan konteksnya. Ketidaksesuaian semantis itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Kata *'happiness'*, pada pada konteks kalimat di atas mengacu pada topik metafora yaitu *'I felt myself'*: kebahagiaan. Secara harfiah, penggunaan kata *'happiness'* tidak tepat penggunaannya apabila dihubungkan dengan kata *'ember'* yang merupakan titik kemiripan dari citra dan topik metafora di atas. Dengan demikian, kalimat di atas mengandung makna figuratif, bukan makna harfiah.

Sebagai kalimat yang mengandung makna figuratif, kalimat tersebut memperlihatkan perbandingan yang eksplisit, sehingga dapat digolongkan ke dalam metafora dalam bentuk simile. Karena, unsur perbandingannya dapat dilihat baik Tsa

dan Tsa secara jelas dengan menguraikan unsur-unsur penyusun metafora itu, yaitu topik, citra dan titik kemiripan, seperti berikut ini.

Topik metafora bentuk simile dalam contoh (9) itu adalah *'I felt my self'*: 'Aku merasakan' sedangkan citranya adalah *'happiness'*: kebahagiaan. Titik kemiripan antara topik dan citra disebutkan secara eksplisit yaitu *'like waters fills the empty bucket'*: bagaikan ember air yang penuh berisi air. Titik kemiripan antara topik dan citra pada metafora bentuk simile ini menjelaskan tentang kondisi mental yang penuh berisi kebahagiaan, keceriaan yang apabila digambarkan seperti ember air yang penuh air dan meluber keluar karena penuhnya air dalam ember tersebut. Perumpamaan ini sama halnya dengan kebahagiaan yang dialami oleh Anna Maria del Violin.

Ketidakcocokan kolokasi yang terdapat dalam metafora di atas dapat dikenali langsung dalam satu kalimat tanpa perlu membandingkannya dengan konteks yang lebih luas. Metafora dengan ketidakcocokan kolokasi jenis ini dikenal sebagai metafora dengan ketidakcocokan kolokasi yang jelas dengan titik kemiripan eksplisit.

Prosedur Penerjemahan:

Metafora dalam bentuk simile memperoleh padanan berbentuk simile juga, dengan menyebutkan topik, citra dan titik kemiripannya. Hasil penerjemahannya antara Tsu dan Tsa sudah masuk kategori sepadan, karena pembaca Bsa dapat memahami pesan yang terdapat dalam metafora tersebut seperti halnya pembaca Bsu memahami metafora sumbernya dalam Tsu.

Dilihat dari segi prosedur penerjemahannya, dalam kalimat simile Tsu ke dalam Tsa, terjadi prosedur modulasi bebas. Modulasi bebas yang berupa penggeseran struktur DM Tsu ke MD Tsa dan penggeseran sudut pandang. Penggeseran ini merupakan tuntutan dalam bahasa sumber untuk membuat ungkapan kalimat yang wajar. Karena topik, citra dan titik kemiripan dalam contoh di atas disebutkan dengan jelas, maka penerjemahan ini dapat digolongkan dalam kolokasi jelas.

(10) *La Befana added, as if the words tasted of bile, "kissing her lover!"* (P. 206).

Tsa: La Befana menambahkan, **kata-kata yang seolah terasa empedu**, "sedang mencium kekasihnya," (P. 203).

Keterangan:

Kata *'words'* mengacu pada ungkapan/percakapan para gadis yang sedang lalulalang di sepanjang toko yang ada di Venezia. Ungkapan metaforis ini menggambarkan suasana akan ramainya pengunjung toko baju yang kebanyakan dipadati para perempuan muda untuk sekedar melihat-lihat koleksi baju dambaan mereka. Toko ini tidak hanya menjual pakaian perempuan dengan koleksi terbaru, tetapi juga

menyediakan makanan favoritnya.

Analisis Semantis:

Kalimat *'words tested of bile'*: kata-kata terasa empedu, yang terdapat dalam contoh (10) di atas tidak berterima secara harfiah. Ketakterimaan tersebut disebabkan oleh adanya ketaksesuaian semantis di antara unsur-unsur yang menyusun kalimat tersebut. Kata *'words'*, pada pada konteks kalimat di atas mengacu perkataan La Befana yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan empedu. Dengan demikian, kalimat di atas mengandung makna figuratif, bukan makna harfiah.

Sebagai ungkapan kebahasaan yang mengandung makna figuratif, kalimat di atas memperlihatkan perbandingan yang eksplisit berupa simile. Perbandingan ini dapat dijelaskan dengan menguraikan unsur-unsur penyusun metafora menjadi topik, citra dan titik kemiripan. Topik dari metafora di atas adalah *'words'*: kata-kata. Citra metafora simile ini adalah *'bile'*: empedu. Titik kemiripan antara topik dan citra disebutkan secara eksplisit berupa perumpamaan yang seperti 'empedu'. Perumpamaan semacam ini adalah ungkapan yang terasa sulit diutarakan dan diekspresikan karena mengandung makna yang pahit baik bagi penutur ataupun pendengarnya. Kesusahan untuk mengungkapkan kata ini sama halnya dengan rasa empedu yang sangat pahit.

Prosedur Penerjemahan:

Metafora bentuk simile pada contoh (10) di atas memperoleh terjemahan berupa simile juga dengan citra yang sama dan eksplisitasi simile berupa *'as if'*: seolah. Perbandingan antara topik: *'as if words'*: kata-kata dan citranya *'of bile'*: seolah terasa empedu dalam Tsa diekspresikan dengan menambahkan kata *'seolah'*. Titik kemiripan antara topik dan citra tetap dibiarkan eksplisit dalam Tsu.

Penerjemahan metafora bentuk simile di atas menjadi simile dengan menggunakan citra yang sama dapat menghasilkan terjemahan yang sepadan. Pembaca Bsa dapat memahami pesan yang terdapat dalam simile seperti pembaca Bsu memahami metafora sumbernya dalam Tsu. Penambahan kata *'seolah terasa'* di antara topik dan citra metafora tersebut memperjelas pesan yang hendak disampaikan, yakni perasaan sulit untuk mengungkapkan kata-kata bagi La Befana. Adapun konteks tempat simile tersebut, juga membantu pembaca Bsa memahami pesan yang terdapat dalam simile yang menjadi terjemahan Tsu.

Dilihat dari prosedur penerjemahannya, penerjemahan simile menjadi simile merupakan modulasi, yaitu modulasi bebas berupa eksplisitasi perbandingan melalui penggunaan kata *'seolah'*. Selain itu, juga ditemukan prosedur transposisi yang mengakibatkan penggeseran intrasistem dan

penggeseran unit, yaitu pada penerjemahan 'tested of bile' menjadi 'terasa empedu'. Preposisi 'of' dalam Tsa memperoleh padanan zero. Penggeseran ini disebabkan oleh kekurangwajaran penggunaan nominal dengan preposisi 'dari' sebagai terjemahan 'of' dalam Bsa. Sehingga 'tested of bile' tidak diterjemahkan menjadi 'terasa dari empedu' melainkan 'terasa empedu'

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian pada penerjemahan metafora novel *Vivaldi's Virgin*; "Gadis-gadis Vivaldi", peneliti memberikan lima kesimpulan. *Pertama*, metafora yang menjadi kajian dari penelitian ini merupakan bentukan dari kolokasi yang berbeda. Hal ini menguatkan teori Beekman dan Callow yang menyatakan metafora terbentuk atas perbedaan kolokasi baik terbuka ((*overt collocational clash*) ataupun tersembunyi (*covert collocational clash*).

Kedua, apabila dilihat dari tingkat kesepadanan penerjemahan Tsu ke Tsa, penulis menilai sudah tercapai kesepadanan dinamis yaitu penerjemah mampu mengalihkan pesan dari Tsu ke Tsa sesuai dengan maksud penulis novel meskipun harus melalui perubahan baik bentuk, gramatikal ataupun sudut pandang yang merupakan suatu kewajaran dalam penerjemahan. *Ketiga*, walaupun peneliti masih mendapatkan beberapa teks metafora yang sama sekali tidak sepadan antara Tsu ke Tsa, penerjemah telah menggunakan metode yang sesuai dengan jenis teks novel yaitu metode semantis dengan mengedepankan keterbacaan pada teks sasaran. *Keempat*, penerjemah tidak konsisten mengikuti aturan/landasan penerjemahan metafora terutama teks figuratif yang mempunyai citra yang asing atau tidak dikenal oleh pembaca sasaran.

Kelima, terjemahan metafora tidak dapat disepadankan setidaknya disebabkan tiga faktor, yaitu (1) citra metafora Bsu kurang dikenal oleh pembaca Bsa pada umumnya dan citra tersebut tidak diterjemahkan dengan menggunakan prosedur penerjemahan yang tepat; (2) titik kemiripan yang kurang jelas atau dipahami secara berbeda oleh pembaca Bsu dan Bsa, dan tidak tersediannya konteks yang memadai. (3) metafora Tsu dan terjemahannya mengandung pesan yang berbeda. Dalam hal metafora yang sulit diterjemahkan, penerjemah Abdullah Al-Wazin banyak menggunakan metode modulasi bebas dan preposisi yang mengedepankan keterbacaan pada teks sasaran.

Secara keseluruhan, penerjemahan metafora Tsu ke dalam Tsa sudah mencapai kesepadanan. Dengan kata lain sudah terdapat kesesuaian antara metode penerjemahan dengan jenis teks yang diterjemahkan, yaitu metode penerjemahan semantis untuk

menerjemahkan teks metafora dalam novel, *Vivaldi Virgin*: Gadis-gadis Vivaldi. Hampir semua bentuk metafora dari bahasa sumber diterjemahkan menjadi metafora juga dalam bahasa sasarannya. Meskipun ada beberapa yang bukan metafora dalam bahasa sumbernya diterjemahkan menjadi metafora dalam bahasa sasarannya, tetapi itu sangat sedikit. Sebaliknya ada juga metafora dalam bahasa sumber yang tidak diterjemahkan menjadi metafora dalam bahasa sasarannya.

REFERENSI

- Beekman, J. dan John Callow. *Translating The Word of God*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1974.
- Catford, J.C. *A linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press, 1974.
- Eugene A. Nida, and Charles R. Taber. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill, 1974.
- Hoed. B.H, Tresnati S.S dan Rochayah M. "Pengetahuan Dasar tentang Terjemahan" Lintas Bahasa No.1: 1-35 Jakarta: Pusat Penerjemahan FSUI, 1993.
- Hornby, AS. *Oxford advanced Learners' Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press. Walton Street, 2007.
- I Pinchuck, *Scientific and Technical Translation*. Andre Deutsch, 1977.
- J.C Catford, *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press, 1969.
- J.C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation; An Essay in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press, 1965.
- Longman. *Longman Dictionary of American English*. Longman New York: Inc. Broadway.
- Larson. M.L. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. Lanham: University of Press of America 1984.
- Machali, Rochayah. *Redefining Textual Equivalence in Translation with Special Reference to Indonesian-English*. Jakarta: Pusat Penerjemahan Universitas Indonesia 1998.
- M.R. Nababan, *Equivalence in Translation: Some Problem-Solving Strategies*, 2008. (Diunduh pada tanggal 10 Desember 2008 dari: Proz.com Translation Article Knowledge)
- Moeliono, A.M. *Diksi atau Pilihan Kata. Dalam Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta:Gramedia, 1989.
- Mounin, G. *Masalah Teori Penerjemahan terjemahan Les Problemes Theoriques de la Traduction* oleh Azizah Hj. Ahmad (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa

dan Pustaka. 1963.
Mooij, J.J.A. *A Study of Metaphor*. (Amsterdam:
North Holland Publishing Company, 1976.
Newmark, Peter, *Approaches to Translation*. Oxford:
Pergamon Press, 1988.
Newmark, Peter, *A Textbook of Translation*. London:
Prentice Hall Int, 1988.
Noth, Winfried. *The Handbook of Semiotics*.
Bloomington and Indianapolis: Indiana University
Press, 1995.
Snell-Hornby, Mary, 1998. *Translation Studies: An
Integrated Approach*. Philadelphia: John Benjamin,
1988.
Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar
Bahasa Indonesia edisi keempat*. Jakarta:

Gramedia, 2008.

PROFIL PENULIS

Akhmad Hairul Umam, S.Pd, M.Hum. Tahun 2004 lulus dari Program Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 2010 lulus dari Program Strata Dua (S2) Jurusan Magister Ilmu Linguistik Universitas Negeri Jakarta. Akhmad Hairul Umam, S.Pd, M.Hum tertarik pada penelitian di bidang Sosial Budaya & Bahasa. Aktif mengikuti seminar dan menulis paper dalam bentuk opini dan resensi di Koran Pelita & Detik.Com dengan judul “Guru Inspiratif Membawa Perubahan” tahun 2011, “Ahmadiyah & Toleransi Beragama” tahun 2011, menulis paper di jurnal Koridor Kajian Islam & Masyarakat dengan judul “Penerjemahan Teks Berdasarkan Budaya” tahun 2012. Editor buku penerbit Indonesian Youth Forum (IYF) dengan judul “Apa Kata Pelajar” tahun 2012.